

AMBIGUITAS DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN @GUSMIFTAH99 DI MEDIA SOSIAL TIKTOK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Farida¹, Afrinar Pramitasari²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pekalongan, Indonesia

faridaidha060@gmail.com¹, afrinar89@gmail.com²

Abstrack

Language is a means of communication used by individuals to communicate with one another. There are two types of language: spoken and written. Each language conveys a meaning. However, written or spoken language often contains multiple meanings and differing interpretations. The phenomenon of language with multiple meanings in semantic studies is called ambiguity. Ambiguity occurs not only in spoken language but also in written language. This research focuses on analyzing ambiguity in semantic studies using Ullmann's theory (1972). Based on this phenomenon, this study aims to identify and describe forms of ambiguity in the comments section of the @gusmiftah99 account on TikTok and its application in Indonesian language learning in high school. This study uses a descriptive qualitative research method, with the object of this study being comments written on the @gusmiftah99 TikTok account. Data collection in this study utilized listening, reading, and note-taking techniques. The research results show four instances of lexical polysemy ambiguity, four instances of hominimy ambiguity, and four instances of grammatical ambiguity in the comments section of the @gusmiftah99 account on TikTok. The implications of this research are that it can be used as alternative material in Indonesian language learning in high school.

Keyword: *Ambiguity, Semantics, Sosial Media Tiktok, Implication for Learning Indonesian in High School.*

Abstrak

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh individu satu dengan individu lain. terdapat dua jenis bahasa yakni bahasa lisan dan bahasa tulis, di dalam bahasa yang disampaikan mengandung suatu makna. Tetapi, sering terjadi bahasa yang ditulis atau bahasa secara lisan mengandung makna ganda, penafsiran berbeda. Fenomena bahasa yang memiliki kegandaan makna dalam kajian sematik disebut ambiguitas. Ambiguitas terjadi tidak hanya pada bahasa lisan, tetapi ambiguitas juga terjadi pada bahasa tulis. Fokus penelitian ini pada analisis ambiguitas kajian semantik menggunakan teori Ullmann (1972). Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk ambiguitas dalam kolom komentar akun @gusmiftah99 di media sosial tiktok dan implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, objek pada penelitian ini yakni komentar yang dituliskan pada akun tiktok @gusmiftah99. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik teknik simak, baca, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan adanya 4 data ambiguitas leksikal polisemi, 4 data ambiguitas hominimi, dan 4 data ambiguitas gramatikal dalam kolom komentar akun @gusmiftah99 di media sosial tiktok. Implikasi hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternative bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Kata Kunci: Ambiguitas, Sematik, Media Sosial Tiktok, Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Setiap individu adalah makhluk sosial yang memerlukan dan melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia berkomunikasi untuk menyampaikan, mengungkapkan pesan atau informasi kepada manusia lain. Melalui bahasa, manusia dapat menciptakan interaksi yang baik. Bahasa yang digunakan manusia tidak hanya bahasa secara lisan, tetapi bahasa juga dapat disampaikan dalam bentuk bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang disampaikan secara langsung dari mulut manusia yang menimbulkan bunyi yang disebut ujaran atau ucapan. Untuk memahami bahasa lisan, manusia memerlukan indra pendengaran untuk mengerti, menangkap pesan atau informasi yang disampaikan. Bahasa tulis adalah bentuk bahasa yang disampaikan secara tertulis berupa kata, kalimat yang dapat dilihat dan dibaca, kata atau kalimat yang dituliskan juga harus jelas, agar mudah dipahami oleh pembaca.

Bahasa yang disampaikan secara tertulis maupun secara lisan di dalamnya tentu mengandung makna. Bidang yang mempelajari makna bahasa adalah cabang ilmu semantik. Menurut Pateda (dalam Muliasari, 2024: 2) menyatakan bahwa semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik bidang studi ilmiah yang mempelajari makna bahasa. Kajian semantik yang mempelajari makna baik dalam bahasa lisan maupun tertulis tidak selalu bersifat tunggal, tetapi makna bahasa juga dapat bersifat ganda. Artinya, makna di dalamnya tidak hanya memiliki satu arti saja, tetapi lebih dari satu makna. Makna ganda ini dalam kajian semantik disebut ambiguitas.

Menurut Pateda (dalam Wahab dkk., 2022:34) menyatakan bahwa ambiguitas merupakan suatu fenomena bahasa yang memiliki kegandaan makna pada suatu kata, frasa, kalimat yang dapat menyebabkan pembaca atau pendengar menafsirkan makna yang terkandung lebih dari satu. Ambiguitas terjadi pada bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Ambiguitas dalam bahasa tertulis dapat terjadi pada karya sastra seperti novel, komik, cerpen, puisi, dan lain sebagainya. Ambiguitas dalam bahasa lisan dapat terjadi pada tayangan televisi, tayangan pada ruang publik digital di media sosial *platform youtube, instagram*, maupun *tiktok*.

Menurut Ullmann (1972) dalam bukunya menyatakan *from a purely linguistic point of view three main forms of ambiguity phonetic, grammatical, and lexical*, bahwa ambiguitas diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama yaitu (a) Ambiguitas Fonetik, (b) gramatikal, (c) leksikal, dan fenomena ambiguitas dapat terjadi melalui berbagai cara.

Terkait dengan ambiguitas fonetik, Ullmann, (1972) menguraikan bahwa kegandaan makna dalam bahasa lisan bersumber dari struktur fonetik ujaran itu sendiri. Fenomena ini terjadi karena suatu tuturan pada dasarnya diproduksi dalam satu rangkaian helaan napas yang berkesinambungan, bukan diucapkan secara terpisah kata demi kata. Terkait dengan ambiguitas

gramatikal, Ullmann (1972) menjelaskan bahwa fenomena ini umumnya dipicu oleh dua faktor utama, yakni bentuk gramatikal (grammatical form) dan frasa bercabang. Faktor pertama, bentuk gramatikal, berkaitan erat dengan proses pembentukan kata melalui penambahan imbuhan (prefiks maupun sufiks). Pada jenis ambiguitas ini, kata-kata pembentuk frasa sebenarnya tidak memiliki makna ganda jika berdiri sendiri. Namun, ketika kata-kata tersebut dikombinasikan, hasil gabungannya dapat diinterpretasikan menjadi dua makna atau lebih.

Ullmann (1972) menjelaskan bahwa ambiguitas leksikal berakar pada tataran kata itu sendiri. Ambiguitas pada tataran ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk relasi makna utama, yakni polisemi dan homonimi. Terkait dengan relasi makna polisemi, Ullmann (1972) mendefinisikannya sebagai satu bentuk kata yang di dalamnya mengandung beberapa makna yang berbeda-beda, tetapi masih berkaitan. Bentuk lain dari ambiguitas leksikal adalah homonimi, Ullmann (1972) menjelaskan bahwa fenomena ini terjadi ketika dua kata atau lebih memiliki bunyi, penulisan ejaan yang identik, namun memuat makna yang sama sekali berbeda.

Kemajuan teknologi yang semakin canggih berdampak pada perubahan komunikasi. Komunikasi di era sekarang dapat dilakukan secara cepat dan mudah dengan berbagai cara melalui media sosial tanpa batas ruang dan waktu. Jangkauan media sosial sangat luas sehingga manusia dapat berkomunikasi, berinteraksi dengan siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Menurut Rifandi dkk., (dalam Siragar, An Nur dkk., 2026: 1173) media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi bahasa yang secara spontan, dinamis, dan melibatkan banyak pengguna.

Salah satunya tokoh ulama terkenal yang memanfaatkan platform *tiktok* untuk membagikan dakwahnya adalah Mifatah Maulana Habiburrahman yang biasa disapa dengan nama *Gus Miftah*. Dakwah yang disampaikan oleh *Gus Miftah* juga dibagikan pada *platform tiktok* di akun pribadi miliknya ataupun orang lain yang membagikannya. Dakwah atau aktivitas lain yang dibagikan pada akun *tiktok* tersebut mengundang pengguna *tiktok* atau orang yang melihatnya untuk merespon. Salah satu cara pengguna media sosial pada platform *tiktok* berkomunikasi atau berinteraksi dengan pemilik akun adalah melalui fitur kolom komentar. Pengguna media sosial atau orang-orang yang berkomentar sering kali tidak memperhatikan dalam menulis komentar yang dapat menyebabkan salah penafsiran, bahasa yang memiliki makna ganda yang disebut ambiguitas.

Penelitian yang membahas mengenai ambiguitas dalam media sosial sudah banyak dilakukan baik di platform *instragam*, *youtube*, *tiktok*, maupun di media sosial platform yang lainnya. Penelitian yang mengkaji ambiguitas selain dari media sosial, juga banyak yang mengkaji dari karya sastra. Terdapat penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengkaji

pada kolom komentar platform tiktok tetapi tidak dijelaskan pada akun milik siapa, kemudian penelitian ambiguitas pada platform instgram.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Saragih, E, L.L, dkk., (2025) yang berjudul *“Interferensi Bahasa Gaul dan Kesalahan Berbahasa dalam Komentar Tiktok Dikaji dalam Bidang Morfologi dan Semantik”*. Penelitian Saragih, dkk., (2025) mengkaji bidang morfologi dan semantik pada komentar di platform tiktok yang fokus pada interferensi bahasa gaul dan kesalahan berbahasa, bukan fokus pada ambiguitas bidang semantik dan pemilik akun tiktok tidak dijelaskan milik siapa. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nashshar & Mulyono (2021) yang berjudul *“Ambiguitas dalam Komik Strip Pepekomik: Kajian Semantik”*, sama-sama mengkaji ambiguitas, tetapi fokus objek kajian pada karya sastra. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rizki & Kustriono, (2026) yang berjudul *“Polisemi dan Ambiguitas pada Konten Instagram @Tempodotco serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Alternatif Semantik”*, sama-sama mengkaji ambiguitas bidang semantik, tetapi pada platform yang berbeda.

Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan pada fenomena ambiguitas dalam kolom komentar akun @gusmiftah99 di media sosial tiktok dengan Kajian Semantik dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian mengenai ambiguitas dilakukan dengan memperhatikan komentar-komentar yang pengguna tiktok tuliskan di postingan @gusmiftah99. Perlu dilakukan penelitian dengan fokus kajian semantik bertujuan untuk mendeskripsikan ambiguitas leksikal polisemi di media sosial tepatnya dalam kolom komentar akun tiktok @gusmiftah99 dan implikasi hasil penelitian untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai ambiguitas, khususnya bahasa dalam bidang semantik. Peneliian ini harapkan dapat dijadikan bahan ajar untuk pendidik atau sebagai referensi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat juga menjadi referensi untuk peneliti berikutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau tempat untuk mencari informasi bagi mereka yang akan melakukan penelitian tentang ambiguitas dalam kolom komentar akun @gusmiftah99 di media sosial tiktok. bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kajian semantik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (dalam Haty & Ningsih, Asih, 2025: 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif umumnya berfokus pada kondisi alamiah dan menjadikan peneliti itu sendiri sebagai instrumen kuncinya. Data yang dikumpulkan tidak menekankan pada perhitungan angka, melainkan cenderung bersifat deskriptif dalam bentuk rangkaian kata maupun gambar. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ambiguitas dalam kolom komentar akun *@gusmiftah99* di media sosial *tiktok*.

Sumber data sangat diperlukan dalam melakukan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar warganet pada unggahan akun *@gusmiftah99* di media sosial *tiktok* yang mengandung fenomena ambiguitas leksikal polisemi. Data penelitian berupa satuan kebahasaan berupa kata, frasa yang mengandung ambiguitas atau makna ganda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak, baca, dan catat. Teknik simak dan baca dilakukan untuk menyimak dan membaca satu persatu komentar yang terdapat dalam *tiktok @gusmiftah99*. Proses penyimakan ini kemudian dilanjutkan dengan tahap mengidentifikasi dan mencatat kosakata-kosakata tertentu yang relevan untuk diolah sebagai data penelitian. Teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik simak dan baca, setelah melakukan teknik tersebut yaitu melakukan teknik catat. Mencatat komentar-komentar yang termasuk dalam ambiguitas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 337-345), proses pengolahan data kualitatif secara sistematis dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Reduksi data, tahapan ini merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, sekaligus membuang atau mengeliminasi data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data yang terstruktur akan memudahkan peneliti untuk melihat gambaran utuh dari fenomena yang sedang diteliti. Tahapan terakhir dalam analisis ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ullmann yang membagi ambiguitas menjadi tiga jenis, yaitu ambiguitas fonetik, ambiguitas gramatikal, dan ambiguitas leksikal, ambiguitas leksikal yang terbagi lagi menjadi dua yaitu, ambiguitas leksikal polisemi

dan ambiguitas leksikal homonimi. Namun, penelitian ini fokus pada ambiguitas leksikal yang terbagi menjadi dua yaitu, ambiguitas leksikal polisemi dan ambiguitas leksikal homonimi, dan ambiguitas gramatikal yang ada dalam kolom komentar akun @gusmiftah99 di media sosial tiktok dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Dari hasil penelitian ditemukan data dari kolom komentar akun @gusmiftah99 di media sosial tiktok bentuk ambiguitas leksikal polisemi, homonimi, ambiguitas gramatikal, serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan ambiguitas dalam kolom komentar akun @gusmiftah99 di media sosial *tiktok*. Di bawah ini penelitian ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal yang ditemukan.

A. Ambiguitas Leksikal

Ullmann (1972) menjelaskan bahwa ambiguitas leksikal berakar pada tataran kata itu sendiri. Ambiguitas pada tataran ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk relasi makna utama, yakni polisemi dan homonimi.

a) Ambiguitas Leksikal Polisemi

1. Konteks : Gus Miftah memberikan nasihat mengenai ampunan tuhan.
Komentar : @animasi-kartun “gus kesini karna kepala gus”.

(Data 1)

Tuturan komentar @animasi-kartun “gus kesini karna kepala gus” termasuk dalam ambiguitas leksikal polisemi karena memiliki makna tidak hanya satu. Komentar yang dituliskan oleh pengguna *tiktok* dengan *username* @animasi-kartun yang menuliskan komentar “gus kesini karna kepala gus” pada kata “**kepala**” memiliki makna ganda. Pertama, kata “**kepala**” memiliki makna yang merujuk pada bagian tubuh yang letaknya ada di atas dan di dalam kepala terdapat organ-organ. Kedua, kata “**kepala**” memiliki makna yang merujuk pada bagian paling atas dalam surat yang berisi identitas pengirim. Ketiga, kata “**kepala**” memiliki makna yang merujuk pada tingkatan suatu pekerjaan atau lembaga seperti pimpinan, atasan, seseorang yang memiliki jabatan paling atas atau tinggi, seperti kepala desa, kepala sekolah.

2. Konteks : Gus Miftah menyampaikan dukungannya kepada Kang Dedi Mulyadi.
Komentar : @singgalang “sehat selalu Abah dan Pak kdm serta pak wali”.

Data (2)

Tuturan Komentar pada **data (2)** yang ditulis oleh @singgalang termasuk dalam ambiguitas leksikal polisemi karena memiliki makna ganda.

Ambiguitas leksikal polisemi pada kata “**wali**” yang memiliki makna lebih dari satu. Pertama, kata “**wali**” yang memiliki makna yang merujuk pada sebutan untuk orang yang menyebarkan agama yang selalu taat kepada Allah. Kedua, kata “**wali**” memiliki makna yang merujuk pada pernikahan, seseorang yang memiliki kewajiban untuk menikahkan anak perempuannya. Ketiga, kata “**wali**” memiliki makna yang merujuk pada lingkungan sekolah yakni seorang guru yang ditunjuk untuk menjadi pembimbing, mengarahkan dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Konteks : Gus Miftah menikmati liburan di luar negeri.

Komentar : @USMANTERBAIK “ayok saya mengajak anda masuk aliran SALAFI”.

Data (3)

Tuturan komentar pada **data (3)** yang ditulis oleh pengguna *tiktok* dengan *username* @USMANTERBAIK yang menulis komentar “ayok saya mengajak anda masuk aliran SALAFI” termasuk dalam ambiguitas leksikal polisemi. Pada kata “**aliran**” memiliki makna ganda. Pertama, kata “**aliran**” memiliki makna cairan seperti air, darah yang mengalami pergerakan maju atau ke permukaan yang lebih rendah. Kedua, kata “**aliran**” yang merujuk pada kepercayaan, pemikiran yang dianut oleh setiap individu.

4. Konteks : Gus Miftah bersama istri sedang berbagi rezeki.

Komentar : @KeiKara “kepala otak bapakmu adab”.

Data (4)

Tuturan komentar pada **data (4)** yang dituliskan oleh pengguna *tiktok* dengan *username* @KeiKara yang menulis komentar “kepala otak bapakmu adab” termasuk dalam ambiguitas leksikal polisemi karena memiliki makna tidak hanya satu. Komentar yang dituliskan @KeiKara termasuk ambiguitas leksikal polisemi terdapat pada kata “**kepala**” yang memiliki makna ganda. Pertama, kata “**kepala**” memiliki makna yang merujuk pada bagian tubuh yang letaknya ada di atas dan di dalam kepala terdapat organ-organ. Kedua, kata “**kepala**” memiliki makna yang merujuk pada bagian paling atas yang berisi identitas pengirim. Ketiga, kata “**kepala**” memiliki makna yang merujuk pada tingkatan suatu pekerjaan atau lembaga yang memiliki tingkatan paling tinggi seperti pimpinan, atasan. Seseorang yang memiliki jabatan paling atas, seperti kepala desa, kepala sekolah.

b) Ambiguitas Leksikal Homonimi

5. Konteks : Gus Miftah menikmati liburan di luar negeri.

Komentar : @why “udh biarin aja hak orang masing2 mau jadi apapun gpp, asal jgn jadi tuhan”.

Data (5)

Tuturan komentar pada **data (5)** “udh biarin aja hak orang masing2 mau jadi apapun gpp, asal jgn jadi tuhan” yang dituliskan oleh @wyh termasuk ambiguitas leksikal homonimi pada kata “**hak**”, karena memiliki makna yang berbeda. Pertama, kata “**hak**” memiliki makna bagian bawah sepatu, sandal yang dapat membuat tinggi badan seseorang lebih tinggi dari aslinya. Kedua, kata “**hak**” memiliki makna sesuatu yang dimiliki seseorang, bahwa seseorang memiliki hak, kewenangan untuk menerima apa yang sudah menjadi haknya.

6. Konteks : Gus Miftah sedang bernyanyi.

Komentar : @Nur Asiyah “karepe tiang katah ngge jenenge rapat gus”.

Data (6)

Tuturan komentar pada **data (6)** “karepe tiang katah ngge jenenge rapat gus” yang dituliskan oleh @Nur Asiyah termasuk ambiguitas leksikal homonimi yang terdapat pada kata “**rapat**” yang memiliki makna berbeda. Pertama, kata “**rapat**” memiliki makna yang merujuk pada pertemuan yang melibatkan dua orang atau banyak orang untuk membahas suatu kepentingan baik membahas suatu masalah untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi, maupun membahas akan diadakannya suatu acara. Kedua, kata “**rapat**” memiliki makna yang merujuk pada jarak, posisi jarak saling berdempetan, mepet.

7. Konteks : Gus Miftah bersama istrinya ngobrol di mobil.

Komentar : @gladys telaga “kalau tahu rasa gus”.

(Data 7)

Tuturan komentar pada **data (7)** yang ditulis oleh pengguna *tiktok* dengan *username* @gladys telaga yang menulis komentar “kalau tahu rasa gus” termasuk dalam jenis ambiguitas leksikal homonimi, karena memiliki makna yang berbeda. Dari tuturan komentar yang ditulis oleh @gladys telaga termasuk ambiguitas leksikal homonimi terdapat pada kata “**tahu**” yang memiliki makna ganda. Pertama, kata “**tahu**” memiliki makna yang merujuk pada makanan yang terbuat dari perasan biji kedelai yang berbentuk kotak dan segitiga. Kedua, kata “**tahu**” memiliki makna yang merujuk pada pemahaman yang berarti mengerti.

8. Konteks : Gus Miftah menyampaikan tentang berbuka puasa.

Komentar : @Gemoy iTue sCp “yaAllah Gus, oug bisa gitu juga”

Data (8)

Komentar pada **data (8)** yang ditulis oleh pengguna *tiktok* dengan *username* @Gemoy iTue sCp yang menulis komentar “yaAllah Gus, oug bisa gitu juga” termasuk dalam ambiguitas leksikal homonimi. Pada kata “**bisa**” termasuk dalam ambiguitas leksikal homonimi karena memiliki persamaan penulisan, ejaan, dan bunyi, tetapi berbeda maknanya. Pertama, kata “**bisa**” memiliki makna racun yang terdapat pada hewan ular. Kedua, kata “**bisa**” yang memiliki makna bahwa mampu atau sanggup untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, **data (8)** dari komentar yang

dituliskan oleh @Gemoy iTue sCp termasuk homonimi karena memiliki makna yang berbeda.

B. Ambiguitas Gramatikal

9. Konteks : Gus Miftah berkunjung ke rumah gurunya.

Komentar : @bakulmobilkudus “takdzim yg utama haruse ke orang tuaa... karena telapak kakinya ada surgane ibumu ibumu ibumu baru ayahmu”.

Data (9)

Tuturan komentar “takdzim yg utama haruse ke orang tuaa...karena telapak kakinya ada surgane ibumu ibumu ibumu baru ayahmu” yang ditulis oleh pengguna *tiktok* dengan *username* @bakulmobilkudus termasuk ambiguitas gramatikal karena kata-kata tersebut dikombinasi atau digabungkan dan hasil gabungan dua kata atau lebih dapat diinterpretasikan menjadi dua makna atau lebih. Pertama, frasa **“orang tua”** yang memiliki makna orang yang sudah lanjut usia. Kedua, frasa **“orang tua”** memiliki makna yang merujuk pada bapak dan ibu.

10. Konteks : Gus Miftah dalam acara bersama Gubernur Kang Dedi Mulyadi.

Komentar : @Terry Kunrat “Masyaallah Gus miftah mantap berisi”.

Data (10)

Komentar yang dituliskan oleh @Terry Kunrat “Masyaallah Gus miftah mantap berisi” termasuk dalam ambiguitas gramatikal karena memiliki makna yang berbeda dan terdapat prefiks ber-. Pada kata **“berisi”** merupakan kata dasar “isi” yang mendapat prefiks ber- menjadi **“berisi”**. Komentar tersebut pada kata **“beisi”** jika dilihat dari konteks unggahan video dapat memiliki makna ganda. Kata “berisi” memiliki makna bahwa tubuh yang gemuk atau lebih besar. Kata **“berisi”** juga memiliki makna berbotot, kualitas yang bagus yang merujuk pada isi pembicaraan dari Gus Miftah, bahwa yang disampaikan Gus Miftah dalam acara tersebut berbobot, bermanfaat, tidak hanya omong kosong.

11. Konteks : Gus Miftah menjalankan ibadah haji.

Komentar : @kikiy2012 “tiap thun sy lht gus miftah naik haji...yg blum sy lht gus miftah baca kitab kuning”.

Data (11)

Tuturan komentar pada **data (11)** yang ditulis oleh pengguna *tiktok* dengan *username* @kikiy2012 yang menulis komentar “tiap thun sy lht gus miftah naik haji yg blum sy lht gus miftah baca kitab kuning” termasuk ambiguitas gramatikal. Pada frasa **“kitab kuning”** termasuk ambiguitas gramatikal karena kata-kata tersebut dikombinasi atau digabungkan dan hasil gabungan dua kata atau lebih dapat diinterpretasikan menjadi dua makna. Pertama, bahwa frasa **“kitab kuning”** yang merujuk pada kitab keagamaan yang memiliki makna kitab bahasa arab yang tidak memiliki

harakat yang disebut dengan arab gundul. Kedua, bahwa frasa “kitab kuning” memiliki makna kitab yang memiliki warna kuning.

12. Konteks : Gus Miftah berbuka puasa bersama keluarga.

Komentar : @SetionoGaus ”potongan Rambutnya Punk Rock”.

Data (12)

Tuturan komentar pada **data (12)** yang ditulis oleh pengguna *tiktok* dengan *username* @SetionoGaus yang menulis komentar ”potongan Rambutnya Punk Rock” termasuk dalam ambiguitas gramatikal karena terdapat imbuhan –an pada kata “**potongan**” yang menimbulkan makna ganda yang berbeda. Pertama, kata “**potongan**” memiliki makna yang merujuk pada bentuk atau model rambut. Kedua, kata “**potongan**” memiliki makna yang merujuk pada suatu benda yang dibagi dengan cara dipotong. Ketiga, kata “**potongan**” memiliki makna yang merujuk pada jual beli yakni potongan harga (diskon) saat melakukan belanja.

C. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai ambiguitas dalam kolom komentar akun @gusmiftah99 di media sosial, penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk ambiguitas, tetapi juga dapat diimplikasikan sebagai baham ajar untuk pembelajaran membedakan serta menganalisis fakta dan opini Bahasa Indonesia SMA.

Pembelajaran membedakan serta menganalisis fakta dan opini melalui kolom komentar yang mengandung ambiguitas sangat penting untuk implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena kemajuan teknologi semakin canggih pembelajaran juga mengikuti teknologi yang semakin maju. Membedakan serta menganalisis fakta dan opini yang mengandung ambiguitas perlu dilakukan agar peserta didik lebih jeli dalam menulis komentar agar tidak menimbulkan makna ganda di dalam kalimat yang dituliskan atau pembaca salah penafsiran. Media sosial yang digunakan untuk berinteraksi sangat susah untuk membedakan serta menganalisis fakta dan opini. Oleh karena itu, peserta didik agar lebih memperhatikan dalam penulisan dan mengetahui fakta serta opini.

Hasil penelitian analisis ambiguitas dalam kolom komentar akun @gusmiftah99 di media sosial *tiktok* dimanfaatkan sebagai wawasan dalam pembelajaran membedakan serta menganalisis fakta dan opini, karena dalam media sosial kita sering kali kesulitan untuk membedakan fakta dan opini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dan referensi pendidik dalam membantu peserta didik untuk membaca dan memirsakan lebih teliti, mengetahui jenis-jenis ambiguitas, melatih kemampuan analisis bahasa dalam teks yang terdapat media sosial (digital).

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa ditemukan bentuk ambiguitas dalam kolom komentar akun @gusmiftah99 di media sosial *tiktok*. Hasil penelitian ditemukan, yakni ambiguitas leksikal polisemi dan ambiguitas leksikal homonimi. Penelitian ini ditemukan adanya 4 data ambiguitas leksikal polisemi, 4 data ambiguitas leksikal homonimi, 4 data ambiguitas gramatikal, serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2. Saran

Penelitian ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis berharap peneliti selanjutnya agar lebih dalam untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penulis juga memberikan saran kepada para pengguna media sosial agar menuliskan komentar dengan lebih memperhatikan penulisan, agar tidak terjadi keambiguan dalam penulisan, tidak terjadi salah penafsiran antara individu satu dengan individu yang lain. Pembaca pun juga harus teliti dalam membaca komen dengan memperhatikan unggahan kontennya. Penulis dan pembaca harus sama-sama memperhatikan agar tidak terjadinya kesalahpahaman makna yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Al, F. (2022). *Analisis Komentar Netizen Melalui Instagram Akun @DAGELANMUSIK Terhadap Konten Televisi Indonesia*.
- Akhiruddin, Ashlah, L. N., Karman, A., Sehe, & Yusuf, A. B. (2024). Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu “Tenang” Oleh Yura Yunita (Kajian Semantik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 197–203. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Angga, S., Poa, Antonius, A., & Rikardus, F. (2023). Etika komunikasi Netizen Indonesia di Media Sosial Sebagai Ruang Demokrasi dalam Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 384–393.
- Arsanti, M., Turahmat, & Maulana, A. (2024). Content Creator TikTok sebagai Metode Pembelajaran Inovatif pada Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Integrasi Teknologi dan Media Sosial di Era Vuca. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20(Pibsi Xlvi), 156–161. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1317>
- Asfar, Aisya, L., Purwanto, Burhan, E., & Nirmala, Afsun, A. (2023). Ambiguitas Gramatikal pada Judul Webtoon dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 06(2).
- Bangun, Eliza, A. B., Muhyidin, A., & Juansah, D. E. (2024). Ambiguitas pada Judul Berita

Surat Kabar Haluan Banten Tahun 2023 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1172–1181.

Basaria, I., Mahzarina, H., Hasibuan, Mariani, S., & Purba, R. E. (2024). Analisis Makna Leksikal Dan Gramatikal Dalam Slogan Iklan Produk (Tinjauan Semantik). *Journal of Language and Literature Education (JoLaLE)*, 1(3), 176–184. <https://doi.org/10.70248/jolale.v1i3.1376>

Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif: suatu Pendekatan Dasar). In *Sanabil*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx

Erlindawaty, & Kahfi, M. (2023). The Analysis of Ambiguity in Rachel Lippincott’s Novel “Five Feet Apart.” *Indonesia Journal Education*, 2(3), 84–87. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>

Fairuz, & Madarina, Nur, I. (2021). Makna Ambiguitas Leksikal Pada Lirik Lagu Album the Book of Us “Gluon Karya Even of Day”: Kajian Semantik. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 269–282. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v2i2.3162>

Gustin, E., Firmansyah, Mas, A., & Perdana, Dionni, D. (2024). Echo Chamber pada Interaksi Komentar di Akun Instagram @turnbackhoaxid dalam Konteks Post – Truth. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 16(2), 262–283. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.6375>

Haty, K., & Ningsih, Asih, R. (2025). Ambiguitas Makna dalam Bab IV Perkawinan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Indonesia. *Lingua Franca Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.37680/linguafranca.v4i1.7032>

Hidayah, N., & Minsih. (2024). Pengaruh Aplikasi TikTok Terhadap Perkembangan Kesantunan Berbahasa Pada Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2443–2452. <https://jurnaldidaktika.org>

Muliasari, D. (2024). *Redundansi dalam Berita Daring pada Laman Harian Fajar dan Tribun Timur Kajian Semantik*.

Nashshar, Muhammad, N., & Mulyono. (2021). Ambiguitas dalam Komik Strip Pepekomi: Kajian Semantik. *Bapala*, 8(3), 1–11.

Purbosari, R., & Surana. (2021). *Ambiguitas Bahasa Jawa dalam Wacana Humor di Desa Bendo Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/44258>

Rizki, Y., & Kustriono, E. (2026). Polisemi dan Ambiguitas pada Konten Instagram @Tempodotco serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Alternatif Semantik. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 2(4), 152–157.

Safitri, Ratna, A., & Pramitasari, A. (2024). Ambiguitas dalam Konten Kanal Youtube Najwa Shihab. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 5(2024), 71–79.

- Saragih, Elza, L. ., Purba, Vincensia, M., Naibaho, N., & Manik, Yunika, N. (2025). Analisis Kontrastif Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Tataran Semantik dalam Postingan Serta Komentar Pengguna Media Sosial Instagram. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3), 157–171.
- Siragar, An Nur, B., Irma, & Fatmawati. (2026). Analisis Ambiguitas Gramatikal dalam Kolom Komentar Media Sosial akun Instagram @lambe_turah (Kejagung: Bencana di Sumatera Bukan Murni Alam, Ada Dampak Alihfungsi Hutan). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 1172–1183. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/8359>
- Sugiyono. (2026). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabet, Bandung.
- Ullmann, S. (1972). *Semantic An Introduction To The Science of Meaning*. In *Public Health*.
- Wahab, J., Arianti, R., & Putri, D. (2022). Ambiguitas dalam Kumpulan Artikel Tentang Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Rokanhulu Pada Media Online. *Literatur: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1), 33–41.
- Zahwania, R. L., & Hindun. (2024). Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lagu Zona Nyaman Fourtwnty (Kajian Semantik). *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2340–2349. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1231>